

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), khususnya pada jenjang Taman Kanak-kanak (TK), memegang peranan fundamental dalam meletakkan dasar-dasar pengembangan individu. Salah satu aspek krusial yang menjadi fondasi bagi keberhasilan anak di masa depan adalah kemampuan bersosialisasi. Kemampuan ini, yang mencakup kerjasama, empati, komunikasi, dan regulasi emosi, merupakan bekal esensial bagi anak untuk dapat beradaptasi dan berinteraksi secara positif dengan lingkungannya.

Pentingnya pemberian layanan pendidikan bagi anak usia dini telah memperoleh perhatian dari pemerintah, sebagaimana dirumuskan di dalam Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Di dalam pasal 1 ayat 14 dinyatakan bahwa: pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak se-jak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pembe-rian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkem-bangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Selanjutnya pasal 28 menyatakan bahwa pendid-dikan anak usia dini diselenggarakan melalui jalur pendidikan formal, nonformal, dan/atau informal. Pendidikan anak usia dini yang diseleng-garakan pada jalur pendidikan formal berbentuk Taman Kanak-Kanak (TK), Raudlatul Athfal

(RA), atau bentuk lain yang sederajat. Kemudian pada jalur pendidikan nonformal, pendidikan anak usia dini diselenggarakan dalam bentuk Kelompok Bermain (KB), Taman Penitipan Anak (TPA), atau bentuk lain yang sederajat; sedangkan pada jalur pendidikan informal diselenggarakan dalam bentuk pendidikan keluarga atau pendidikan yang diselenggarakan oleh lingkungan.

Kedua pasal tersebut mengindikasikan bahwa: (a) layanan pendidikan perlu diberikan kepada semua anak sejak usia dini; (b) pendidikan formal dan pendidikan nonformal secara sama perlu memberikan kesempatan kepada anak usia dini untuk memperoleh akses pendidikan secara layak; dan (c) untuk mendukung keberlangsungan penyelenggaraan pendidikan anak usia dini perlu melibatkan masyarakat.

Seiring dengan dinamika perkembangan zaman, pemerintah Indonesia meluncurkan Kurikulum Merdeka sebagai upaya reformasi sistem pendidikan nasional. Pada jenjang PAUD, Kurikulum Merdeka menekankan pada pembelajaran yang berpusat pada anak, memberikan kebebasan untuk bereksplorasi sesuai minat dan bakatnya, serta mengedepankan pendekatan bermain sambil belajar (*play-based learning*) atau yang dikenal dengan istilah "Merdeka Bermain". Filosofi ini secara ideal sangat mendukung pengembangan kemampuan sosial-emosional anak. Konsep pembelajaran berbasis proyek dan kegiatan eksploratif dirancang untuk menciptakan lingkungan belajar yang interaktif, di mana anak-anak dapat belajar bernegosiasi, memecahkan masalah bersama, dan menghargai perbedaan.

Sementara itu, muncul kekhawatiran bahwa di tengah semangat kemerdekaan belajar, aspek fundamental pengembangan kemampuan bersosialisasi anak justru tidak tergarap secara maksimal. Kegagalan dalam membina kemampuan ini sejak dini dapat berdampak jangka panjang, mulai dari kesulitan anak dalam menjalin pertemanan, bekerja dalam tim. Pengaruh pendidikan pada usia dini menumbuhkan potensi masalah perilaku di jenjang pendidikan selanjutnya.

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), memegang peranan fundamental bukan hanya dalam pengenalan calistung (baca, tulis, hitung), tetapi yang lebih esensial adalah sebagai wahana untuk meletakkan dasar-dasar perkembangan karakter dan keterampilan sosial. Salah satu keterampilan sosial paling krusial yang mulai berkembang pada periode emas ini adalah kemampuan kerja sama.

Anak usia 4-6 tahun secara alamiah berada dalam fase transisi dari sifat egosentris—di mana dunia berpusat pada dirinya sendiri—menuju kesadaran sosial. Di lingkungan rumah, anak mungkin terbiasa menjadi pusat perhatian. Namun, di lingkungan TK, mereka untuk pertama kalinya dihadapkan pada sebuah "masyarakat kecil" yang menuntut mereka untuk berinteraksi, berbagi, dan bernegosiasi dengan teman sebaya yang memiliki keinginan dan kebutuhan yang sama. Lingkungan inilah yang menjadi laboratorium sosial pertama bagi anak.

Kemampuan sosial anak adalah aspek penting dalam perkembangan mereka sebagai individu yang berfungsi secara sosial dan emosional

(Fakhriyani : 2018). Ini mencakup berbagai keterampilan dan perilaku yang memungkinkan anak untuk berinteraksi, berkomunikasi, dan berhubungan dengan orang lain di dunia sekitarnya. Kemampuan sosial ini berkembang seiring dengan pertumbuhan anak, dimulai sejak mereka masih bayi hingga masa remaja, dan berperan penting dalam membentuk kepribadian dan kualitas hubungan mereka dengan orang lain (Anzani & Insan : 2020).

Kemampuan bersosialisasi di TK adalah proses fundamental dan adaptif di mana anak (usia 4-6 tahun) secara bertahap belajar untuk berinteraksi secara efektif, positif, dan harmonis dengan lingkungan sosialnya, baik teman sebaya maupun orang dewasa. Kemampuan berteman merupakan kompetensi utuh yang mengintegrasikan aspek emosional, kognitif, dan perilaku untuk dapat diterima dan berfungsi dalam sebuah kelompok. Keterampilan sosial dibutuhkan anak secara sadar belajar untuk mengendalikan diri, memahami orang lain, dan bernegosiasi untuk bisa diterima dan berfungsi secara harmonis dalam kelompok.

Kerjasama adalah kemampuan untuk bekerja dengan orang lain (Fauziddin, 2016). Pengertian ini sejalan dengan pendapat (Dewi, 2020) bahwa kerjasama adalah sikap mau untuk terlibat dalam suatu kegiatan yang dikerjakan secara bersama. Kemampuan bekerjasama merupakan kemampuan melakukan kegiatan kelompok untuk mencapai suatu tujuan. Jadi dalam membangun kerjasama, perlu ada tujuan bersama sebagai target.

Kemampuan kerja sama lebih dari sekadar bermain berdampingan (*parallel play*). Ia adalah kecakapan untuk menyatukan ide, tenaga, dan emosi dengan orang lain demi mencapai sebuah tujuan bersama. Konsep "tujuan bersama" ini menjadi kunci pembeda. Dalam pembelajaran, anak dapat belajar mendengarkan gagasan teman dan mengorbankan sedikit keinginan pribadi demi kesepakatan serta merasakan kebahagiaan saat bersama-sama.

Dalam kerja sama, anak belajar bahwa keberhasilan kelompok lebih memuaskan daripada pencapaian individu semata. Namun, berdasarkan observasi di lapangan, menumbuhkan kemampuan kerja sama bukanlah hal yang terjadi secara otomatis. Sering kali ditemukan fenomena seperti berebut mainan, kesulitan menunggu giliran, memaksakan kehendak dalam permainan, atau bahkan menarik diri dari aktivitas kelompok.

Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara harapan ideal akan kemampuan sosial anak dengan realitas yang terjadi di kelas. Oleh karena itu, stimulasi yang terencana dan disengaja oleh pendidik menjadi sangat vital. Guru tidak bisa hanya berasumsi bahwa dengan menempatkan anak-anak dalam satu ruangan, kemampuan kerja sama akan tumbuh dengan sendirinya.

Kemampuan bersosialisasi dan kerja sama anak merupakan bagian dari kemampuan sosial emosional yang diperlukan pada perkembangan anak usia dini. Kerja sama adalah salah satu aktivitas sosial paling kompleks yang membutuhkan penguasaan beberapa keterampilan sosialisasi tersebut secara bersamaan dan terkoordinasi. Kemampuan sosial emosional sangat penting

untuk membentuk kepribadian anak dan dapat membantu mengoptimalkan perkembangan yang lainnya.

Diperlukan sebuah rancangan kegiatan pembelajaran—terutama yang berbasis bermain sambil belajar (*play-based learning*)—yang secara eksplisit mendorong anak untuk berkolaborasi. Permainan seperti bermain peran, proyek seni kelompok, atau permainan konstruktif menjadi sarana yang sangat efektif. Melalui kegiatan ini, guru berperan sebagai fasilitator, mediator, dan model yang membimbing anak mengenali pentingnya kontribusi setiap individu dalam sebuah tim.

Dengan demikian, mendalami dan mengembangkan metode untuk menstimulasi kemampuan kerja sama pada anak TK menjadi sebuah urgensi. Mengingat keterampilan ini merupakan fondasi utama bagi kemampuan berorganisasi, menyelesaikan masalah secara kolaboratif, dan membangun hubungan interpersonal yang sehat di jenjang pendidikan selanjutnya hingga dewasa, maka memastikan setiap anak mendapatkan stimulasi yang optimal adalah investasi tak ternilai bagi masa depan mereka.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian atau kajian mendalam mengenai bagaimana implementasi Kurikulum Merdeka secara nyata mempengaruhi kemampuan bersosialisasi dan kerja sama anak TK menjadi sangat relevan dan mendesak untuk dilakukan. Penting untuk mengidentifikasi masalah-masalah spesifik yang muncul serta merumuskan strategi yang efektif untuk dapat menyelaraskan idealisme Kurikulum Merdeka dengan praktik

pembelajaran yang secara nyata mampu mencetak generasi yang tidak hanya cerdas secara kognitif, tetapi juga matang secara sosial.

Berdasarkan hasil pengamatan awal anak di kelompok B TK Bakti Kota Madiun, diperoleh data bahwa masih rendah kemampuan bersosialisasi pada aspek penilaian (1) mau bermain bersama, (2) berempati dan (3) mau berbagi. Sedang kerja sama anak pada aspek penilaian (1) kerjasama dalam kelompok,

(2) kekompakan dalam kelompok dan (3) semangat bermain dalam kelompok. Data yang diperoleh, hanya 53% (8 anak) Berkembang Sesuai Harapan (BSH), sedangkan 47% (7 anak) Mulai Berkembang (MB) pada kemampuan bersosialisasi dan bekerja sama dari seluruh jumlah 15 anak.

Berdasarkan penelitian yang relevan maka dapat disimpulkan bahwa adanya peningkatan kemampuan bersosialisasi dan kerja sama melalui cerita buku bergambar bagi anak di Taman Kanak-kanak. Penerapan cerita buku bergambar dapat meningkatkan kemampuan bersosialisasi dan kerja sama anak pada saat di sekolah. Oleh karenanya para guru sangat perlu menerapkan metode bercerita untuk meningkatkan kemampuan bersosialisasi dan kerja sama anak secara intensif dan berkelanjutan guna meningkatkan aspek perkembangan yang lainnya.

Rendahnya kemampuan bersosialisasi dan kerja sama anak disebabkan oleh kurangnya penggunaan metode dalam pembelajaran. Selain itu juga dibutuhkan strategi dan kegiatan permainan dalam pembelajaran. Hal ini memerlukan penanganan yang tepat, sebab jika kemampuan kerjasama anak

tidak distimulus dengan tepat maka perkembangan sosial emosional anak secara keseluruhan akan mengalami disorientasi perkembangan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian tindakan kelas ini dilakukan untuk meningkatkan kemampuan bersosialisasi dan kerja sama anak di TK Bakti melalui cerita buku bergambar. Penulis terdorong untuk melaksanakan penelitian ini dengan judul “Peningkatan Kemampuan Bersosialisasi dan Kerja Sama melalui Cerita Buku Bergambar pada anak Kelompok B TK Bakti”. Diharapkan dengan penerapan metode ini, anak-anak dapat berkembang menjadi individu yang lebih peduli, toleran, dan mampu hidup berdampingan dan bekerja sama dalam keberagaman secara harmonis.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan penjelasan yang telah diuraikan pada latar belakang sebelumnya, terdapat beberapa permasalahan yang dapat diidentifikasi, yaitu:

1. Anak kelompok B TK Bakti secara umum belum menunjukkan kemampuan bersosialisasi.
2. Anak kelompok B TK Bakti secara umum belum menunjukkan kemampuan kerja sama.
3. Pendidik di TK Bakti masih menggunakan pembelajaran yang konvensional dalam meningkatkan kemampuan bersosialisasi dan kerja sama.

C. Rumusan Masalah dan Pemecahannya

Berdasarkan latar belakang masalah yang kami kemukakan diatas maka dapat kami rumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Apakah penggunaan cerita buku bergambar dapat meningkatkan kemampuan bersosialisasi pada anak kelompok B TK Bakti ?
2. Apakah penggunaan cerita buku bergambar dapat meningkatkan kerja sama pada anak kelompok B TK Bakti?

Masalah-masalah yang telah dirumuskan diatas, maka pemecahannya dapat disusun sebagai berikut “Dengan menggunakan cerita buku bergambar dapat meningkatkan kemampuan bersosialisasi dan kerja sama bagi anak kelompok B di TK Bakti Kota Madiun.”

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah ditentukan, maka dapat dirumuskan tujuan penelitian yakni :

1. Untuk mendiskripsikan dan menganalisa peningkatan kemampuan bersosialisasi melalui cerita buku bergambar.
2. Untuk mendiskripsikan dan menganalisa peningkatan kemampuan kerja sama melalui cerita buku bergambar.
3. Untuk mendeskripsikan dan menganalisa peningkatan kemampuan bersosialisasi dan kerja sama melalui cerita buku bergambar.

E. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Kegunaan Teoritis dari peningkatan kemampuan bersosialisasi dan kerja sama melalui cerita buku bergambar pada anak PAUD adalah:

a. Pengembangan Ilmu Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)

- 1) Memberikan kontribusi terhadap teori pembelajaran karakter pada anak usia dini, khususnya dalam konteks kemampuan bersosialisasi dan kerja sama.
- 2) Menambah literatur tentang metode efektif meningkatkan kemampuan bersosialisasi dan kerja sama menggunakan cerita buku bergambar di usia dini.

b. Dasar untuk Model dan Strategi Pembelajaran

- 1) Menjadi landasan teoritis untuk mengembangkan model, pendekatan, atau strategi pembelajaran PAUD yang menggunakan cerita buku bergambar untuk meningkatkan kemampuan bersosialisasi dan kerja sama.
- 2) Memberikan pemahaman baru tentang bagaimana cerita buku bergambar dapat mempengaruhi aspek sosial-emosional anak, terutama dalam meningkatkan kemampuan bersosialisasi dan kerja sama sejak dini.

2. Kegunaan Praktis

Beberapa manfaat penelitian secara praktis adalah sebagai berikut:

a. Bagi Anak Taman Kanak-Kanak

- 1) Anak-anak dapat meningkatkan kemampuan bersosialisasi mereka.
- 2) Anak-anak dapat mengembangkan kerja sama.
- 3) Anak-anak mendapatkan pengalaman belajar yang lebih bermakna.

b. Bagi Guru:

- 1) Mendorong guru untuk lebih kreatif dalam memilih, menggunakan, dan menciptakan metode pembelajaran yang sesuai pada anak usia dini.
- 2) Meningkatkan kompetensi pedagogik dan profesionalisme guru.
- 3) Memperluas pengetahuan serta keterampilan guru dalam meningkatkan kemampuan bersosialisasi dan kerja sama anak.
- 4) Menumbuhkan sikap jujur dan percaya diri pada guru dalam menjalankan perannya sebagai pendidik dan peneliti.

c. Bagi Sekolah:

- 1) Memberikan masukan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di taman kanak-kanak.
- 2) Berkontribusi pada kualitas sekolah agar semakin baik dan maju.
- 3) Menjadi sarana dalam upaya peningkatan mutu sekolah serta mutu pendidikan secara keseluruhan.

F. Definisi Istilah

Untuk menghindari kesalahan dalam memahami istilah yang digunakan dalam penelitian ini, peneliti akan menjelaskan beberapa istilah atau definisi sebagai berikut:

1. Kemampuan Bersosialisasi

Kemampuan bersosialisasi pada anak TK adalah kecakapan dan keterampilan anak dalam berinteraksi secara positif dengan orang lain (baik teman sebaya maupun orang dewasa) di lingkungannya sesuai dengan norma dan nilai sosial yang berlaku. Ini bukan sekadar kemampuan untuk "berteman", melainkan sebuah proses kompleks yang melibatkan aspek emosional, kognitif, dan perilaku sebagai fondasi bagi hubungan interpersonal yang sehat di masa depan. Kemampuan ini adalah pilar utama perkembangan anak. Anak yang mampu bersosialisasi dengan baik cenderung lebih percaya diri, lebih mudah beradaptasi, dan memiliki kesehatan emosional yang lebih stabil

2. Kerja Sama

Kemampuan kerja sama adalah keterampilan spesifik di dalam lingkup sosialisasi, di mana anak mampu bekerja bersama dengan satu atau lebih teman untuk mencapai sebuah tujuan bersama. Kerja sama lebih dari sekadar bermain bersama (bermain paralel); ia menuntut adanya kontribusi aktif, koordinasi, dan kesadaran bahwa keberhasilan kelompok bergantung pada usaha setiap anggotanya

3. Cerita Buku Bergambar

Cerita buku bergambar adalah sebuah media literasi yang dirancang khusus untuk anak-anak, di mana narasi atau cerita disampaikan melalui integrasi sinergis antara teks (tulisan) dan ilustrasi (gambar). Dalam format ini, gambar bukan hanya hiasan, melainkan elemen esensial yang sama pentingnya dengan teks untuk membangun makna, menjelaskan alur, dan menggambarkan emosi karakter.

Manfaat dari cerita buku bergambar adalah alat ajar yang sangat efektif untuk mengembangkan berbagai aspek perkembangan anak. Aspek perkembangan tersebut adalah mulai dari kemampuan berbahasa, literasi visual, daya imajinasi, hingga kecerdasan emosional melalui identifikasi dengan karakter dalam cerita. Dengan cerita buku bergambar maka kemampuan-kemampuan yang lainnya juga mulai tumbuh.